



Peran Guru dalam Mengurangi Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja melalui Pendidikan Karakter Moral, Spritual, dan Sosial

Ayudia Rostiara Masyudi¹, Welsi Damayanti², Istiqomah Putri Lushinta³

¹Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

³Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

ayudiarstrm@upi.edu¹, welsi_damayanti@upi.edu², istiqomahputrilushinta@upi.edu³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 07-06-2023

Disetujui: 08-09-2023

Kata Kunci:

Guru;
Karakter;
Kenakalan Remaja;
Pendidikan.

Keywords:

Teacher;
Character;
Juvenile Delinquency;
Education.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penanaman nilai pendidikan karakter sebagai bagian penting dari pembelajaran. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru. Berdasarkan hal tersebut, maka dipilihlah judul "Peran Guru dalam Mengurangi Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja Melalui Pendidikan Karakter Moral, Spritual, dan Sosial" Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara pada guru BK di SMA Negeri 2 Bandung. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan berdasarkan data dari hasil wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengurangi pergaulan bebas di kalangan remaja melalui pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa program yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bandung untuk membentuk karakter pada peserta didik seperti pemberian *reward and punishment*. Hal tersebut, nyatanya memberikan pengaruh yang baik pada siswa. Data tersebut dapat digunakan sebagai acuan bagi guru bagaimana caranya mengaplikasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Abstract: This research is motivated by instilling the value of character education as an important part of learning. This cannot be separated from the role of the teacher. Based on this, the title *The Role of Teachers in Reducing Promiscuity among Adolescents through Moral, Spiritual and Social Character Education* was chosen. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection using interview techniques with guidance and counseling teachers at SMA Negeri 2 Bandung. Data analysis in this research was carried out by collecting, selecting, categorizing, comparing, combining and interpreting interview data. This research aims to find out the role of teachers in reducing promiscuity among teenagers through character education. The results of this research are several programs implemented at SMA Negeri 2 Bandung to form character in students, such as providing rewards and punishment. This, in fact, has a good influence on students. This data can be used as a reference for teachers on how to apply character education in learning.

A. PENDAHULUAN

Menurut Ilyas (2012) dalam Chairunisa (2019) Pendidikan karakter dalam bahasa, berasal dari istilah *Chacharter Building* atau Pendidikan Karakter yang terdiri atas dua suku kata yaitu bangunan dan karakter. Karakter merupakan watak, kualitas, moral, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dijadikan landasan untuk berpendapat, berpikir, berperilaku, serta bertindak.

Menurut David Elkind dan Freddy (2004) dalam Chairunisa (2019), pendidikan karakter diartikan sebagai "Sebuah upaya yang disengaja untuk membantu orang untuk memahami dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral inti. Upaya tersebut dilakukan agar orang tersebut mampu menilai apa yang benar dan kemudian melakukan apa yang menurut mereka anggap benar, bahkan ketika menghadapi tekanan eksternal serta godaan."

Widaningsih (2018) menyatakan bahwa "Pendidikan karakter sebagai salah satu alternatif pendidikan hendaknya dapat dilaksanakan dimulai dari keluarga, Taman Kanak-kanak, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah sampai Pendidikan Tinggi."

Mendiknas (2010) dalam Yusmita (2018) menyebutkan bahwa "Pada jenjang sekolah dasar ini porsinya mencapai 60% dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal tersebut dilakukan agar lebih mudah diajarkan dan melekat di jiwa anak-anak itu hingga kelak ia dewasa. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Itulah sebabnya kita memprioritaskan pendidikan karakter di tingkat SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsinya saja yang berbeda."

Sedangkan menurut Thomas (2012) dalam Hikmasari dkk. (2021), pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu membantu siswa menjadi cerdas dan menjadi baik. Hal tersebut diterapkan dalam pembelajaran di kelas yang diharapkan dapat menghasilkan karakter "yang baik" pada siswa.

Zubaedi (2011) dalam Abiyuna (2017) mengungkapkan bahwa, "Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan disengaja untuk memperoleh kebajikan yaitu kualitas manusia yang baik secara objektif yang bermanfaat tidak hanya bagi individu, namun juga seluruh masyarakat." Sedangkan menurut Ratna Megawangi (2004) dalam Abiyuna (2017), pendidikan karakter adalah "Suatu upaya untuk mendidik anak agar mampu mengambil keputusan yang tepat dan mengamalkan keputusan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya." Berdasarkan hal tersebut, salah satu hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pembelajar baik di kelas maupun di luar kelas adalah membiasakan serta tidak lupa mencontohkan siswanya agar senantiasa berperilaku baik.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Endah (2010) dalam Chairunisa (2019), alasan pentingnya penerapan pendidikan karakter yaitu karena "Karakter sangat penting bagi bangsa dan negara. Hilangnya karakter menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter itu ibarat kemudi dan kekuatan, agar suatu bangsa tidak goyah." Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa karakter tidak dapat datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk dan tertanam dalam diri siswa. Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter sesuai budaya nasional, tidak hanya melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar di sekolah, namun juga melalui kebiasaan.

Menurut Suyanto (2010) dalam Hermawan (2017), fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan, meningkatkan dan menyaring. Pengembangan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi pribadi yang berakhlak baik, perbaikan, yaitu penguatan upaya pendidikan nasional, bertanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, serta penyaringan adalah memilih budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai.

Sanjaya (2008) dalam Aslan (2017) berpendapat bahwa "Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya generasi muda yang berkualitas, begitu mereka mengembangkan karakter yang baik, anak tumbuh dengan kemampuan dan komitmen terhadap hal terbaik untuk dilakukan."

Menurut Pusat Kurikulum (2010) dalam Aslan (2017), tujuan pendidikan karakter yaitu: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan

karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; serta (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, serta rasa kebanggaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pada pembelajaran yang berlandaskan pendidikan karakter tersebut, guru memiliki peran yang penting demi menciptakan suasana dan kondisi yang nantinya akan menghasilkan kesadaran serta kepekaan peserta didik terhadap suatu situasi dan masalah. Hal tersebut dapat memberikan pengalaman yang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan positif guna memberikan dampak dalam kegiatan bersosialisasi atau menyikapi segala sesuatu yang berhubungan dengan karakter siswa di sekolah.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Bambang Dalyono dan Enny Dwi Lestariningsih (2010) dalam Dewi dan Harits (2019) dalam mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Kemudian, model implementasi yang dapat dilakukan untuk mengupayakan pendidikan karakter yaitu dengan, model otonomi, integrasi, ekstrakurikuler, dan kolaborasi. Implementasi penguatan pendidikan karakter, yaitu: keteladanan, pembelajaran di kelas, pengintegrasian dengan semua materi pelajaran, pengintegrasian dalam kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler, pemberdayaan dan pembudayaan, dan penguatan. Guru juga memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Dengan demikian, perlu strategi pembelajaran yang sesuai dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui program atau upaya apa saja yang sudah dilakukan sekolah demi menanamkan pendidikan karakter pada siswanya, mengetahui dampak penanaman pendidikan karakter pada siswa, serta bagaimana hasilnya. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana respons sekolah demi mengatasi siswa yang mengikuti pergaulan bebas.

Melihat maraknya kenakalan remaja di kalangan remaja, pendidikan karakter dirasa penting diaplikasikan dalam Pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Berdasarkan hal tersebut dipilihlah judul "Peran Guru dalam Mengurangi Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja Melalui Pendidikan Karakter Moral, Spiritual, dan Sosial" untuk dibahas lebih lanjut pada artikel ini. Dengan harapan supaya penulis serta pembaca dapat melihat

bagaimana peran guru di sekolah pada masa saat ini yang sedang marak pergaulan bebas di kalangan remaja saat ini, serta melihat bagaimana berpengaruh pendidikan karakter moral, spiritual, dan sosial dapat mengurangi pergaulan bebas tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis metode penelitian deskriptif kualitatif sering kali digunakan untuk penelitian yang mengambil dari fenomena sosial, contohnya adalah maraknya pergaulan bebas yang dilakukan di kalangan pelajar. Metode penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada menjawab pertanyaan penelitian terkait dengan pertanyaan tentang apa, siapa, di mana dan bagaimana peristiwa dan pengalaman terjadi (Kim. H, dkk., 2016 dikutip dalam Yuliani, 2018).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan dilakukannya wawancara kepada guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2 Bandung mengenai cara pengembangan pendidikan karakter apa saja yang sudah dilakukan sebagai upaya mengurangi pergaulan bebas di kalangan remaja.

Menurut Koentjaraningrat dalam Herdayati & Syahrial (2019), wawancara juga digunakan untuk banyak hal dalam penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Wawancara dapat dilakukan dengan dua tipe, yaitu terstruktur (peneliti sudah tahu persis informasi apa yang akan diperoleh) dan tidak terstruktur (dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan menyeluruh). Di zaman modern ini, wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media seperti chat, *video call*, ataupun zoom). Terdapat tiga tahapan analisis data pada penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta pelaporan berdasarkan data yang didapatkan dari hasil pengambilan data (Hardani, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Pendidikan Karakter

a. Spiritual

Di SMA Negeri 2 Bandung, memiliki beberapa program untuk meningkatkan spiritualitas peserta didiknya, diantaranya adalah setiap hari selalu dilakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Lalu, setiap hari Jum'at selalu diadakan sholat dhuha berjamaah di pagi harinya, kemudian untuk yang laki-laki akan melaksanakan sholat Jum'at di sekolah dan yang perempuan akan melakukan keputrian.

Saat bulan ramadhan, SMA Negeri 2 Bandung menambah program baru untuk meningkatkan

pendidikan karakter peserta didiknya. Di tahun 2023 ini terdapat program diantaranya infak, wakaf Al-Qur'an dan rantang siswa. Infak ini dilakukan setiap hari selama satu minggu berturut-turut, kemudian hasilnya akan disumbangkan. Sedangkan rantang siswa adalah kegiatan berbagi makanan atau sembako ke orang di lingkungan sekitar yang membutuhkan.

b. Sosial

Sebagai makhluk sosial, tentunya pendidikan karakter yang membangun jiwa sosial bagi peserta didik itu cukup penting, karena dengan mengembangkan nilai-nilai sosial pada peserta didik mereka akan memahami bahwa mereka merupakan salah satu bagian dari masyarakat. Pengajaran nilai-nilai sosial ini mencakup diantaranya tentang toleransi, kerja sama, dan keterampilan komunikasi dalam melakukan interaksi. Di SMA Negeri 2 Bandung sendiri pendidikan karakter sosialnya sudah cukup baik dan terdapat beberapa program yang membantu menopang pendidikan karakter sosial peserta didiknya, salah satunya melalui ekstrakurikuler. Dari mengikuti ekstrakurikuler, guru sebagai fasilitator dapat memberikan pemahaman mengenai kegiatan yang dilakukan dan diharapkan dapat memperoleh pengalaman sosial yang nantinya akan bermanfaat di kehidupan sehari-hari.

Apabila dikelas terdapat siswa yang menyendiri dan sulit untuk bersosial dengan peserta didik lain, guru mata pelajaran atau walikelas cenderung tidak terlalu memperhatikan karena guru mata pelajaran dan walikelas hanya beberapa saat saja berada dikelas, biasanya guru yang melihat kejadian tersebut akan melaporkan kepada guru BK, dan nantinya guru BK yang akan mengambil alih untuk melakukan penanganan. Penanganan yang diberikan juga tergantung dengan latar belakang peserta didiknya, sehingga apabila terdapat kejadian seperti itu guru BK akan melakukan pendekatan terlebih dahulu.

Selain itu SMA Negeri 2 Bandung juga melaksanakan beberapa program yang menyangkut pihak eksternal sekolah, seperti *charets open*, F2WL, dan terkadang SMA Negeri 2 Bandung ini melakukan kunjungan ke panti asuhan atau korban bencana alam, namun ini hanya perwakilan siswa saja tidak semua peserta didik mengikutinya. *Charets Open* merupakan kegiatan multievent tahunan yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 2 Bandung. Kegiatan tersebut berisikan rangkaian kegiatan perlombaan, seperti basket, futsal, paduan suara, dll.

Lomba yang diadakan tidak selalu sama setiap tahunnya, terkadang ada perubahan. Charets open ini tidak hanya diikuti oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Bandung saja, tetapi diperuntukkan untuk siswa-siswi SMP serta SMA dan masyarakat se- Kota Bandung Raya. Sedangkan From 2 With Love (F2WL) adalah pentas seni yang dilakukan setiap tahunnya yang selalu menampilkan artis-artis terkenal, seperti Tulus, Rosa, Yura Yunita, dll. F2WL juga dibuka untuk umum, sehingga semua orang bisa menyaksikan. Namun, menurut narasumber kami, F2WL akan diberhentikan karena terlalu fokus pada artis-artis dibandingkan dengan pentas seni yang ditampilkan oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Bandung.

Jadi program yang terdapat di SMA Negeri 2 Bandung tidak hanya memberikan pendidikan sosial di lingkungan sekolah, tetapi juga kepada masyarakat luar, serta guru-guru terutama guru BK di sekolah ini sangat aktif untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didiknya.

c. Moral

Pendidikan karakter moral bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai-nilai moral yang baik, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, toleransi, kesopanan dan menghargai keragaman. Program yang dilakukan untuk membentuk pendidikan moral kepada peserta didik diperlukan peran guru didalamnya, sehingga setiap pembelajaran diselipkan beberapa pendidikan karakter juga, seperti diskusi kelompok, ini akan membantu siswa memahami perspektif yang berbeda dan menghargai keragaman pendapat yang ada, serta meningkatkan kemampuan argumentasi dan berpikir kritis mereka. Selain itu pendidikan karakter moral ini juga bisa didapatkan melalui program keagamaan dan sosial yang sudah disebutkan sebelumnya. Di SMA Negeri 2 Bandung sendiri memberlakukan sistem reward and punishment untuk membuat peserta didiknya tetap disiplin.

Narasumber kami berpendapat bahwa pendidikan karakter peserta didik, terutama moralnya, saat ini mengalami penurunan dan tidak sedikit yang sudah berani melawan guru. Hal ini bisa disebabkan karena peraturan yang tidak lagi sama dan terkesan memanjakan siswa. Di zaman dahulu, apabila terdapat siswa yang melakukan kenakalan, maka guru berhak untuk memberikan hukuman fisik seperti memukul, dan orang tua siswa pun akan terima karena memang anaknya melakukan kesalahan. Namun, saat ini hal tersebut sudah tidak berlaku, dimana saat ini

guru tidak boleh melakukan kekerasan baik fisik maupun verbal, sehingga kurang memberikan efek jera bagi peserta didik yang melakukan kenakalan. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa saat ini pendidikan karakter moral peserta didik menurun. Selain itu bisa juga dilatarbelakangi oleh lingkungan keluarga karena sekolah hanya terbatas jadi peserta didik lebih banyak berada di lingkungan keluarga. Sebenarnya guru juga tidak bisa bertanggungjawab sepenuhnya tentang pendidikan karakter peserta didik, jadi perlu adanya sinkronisasi antara guru dan keluarga untuk membentuk pendidikan karakter moral yang baik dan mengurangi pergaulan bebas di kalangan remaja.

2. Kenakalan Remaja di Kalangan Sekolah

Kenakalan remaja yang biasanya terdapat di SMA Negeri 2 Bandung adalah perkelahian, berpacaran, tidak menaati tata tertib, dan senioritas. Untuk yang sering terjadi di SMA Negeri 2 Bandung dan turun temurun dari tahun ke tahun adalah senioritas. Senioritas sendiri Senioritas secara harfiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Tampani (2016) diartikan sebagai keadaan yang lebih tinggi dalam hal pangkat, usia dan pengalaman. Di SMA Negeri 2 Bandung senioritas yang terjadi berupa pemetakan fasilitas sekolah, seperti wilayah A hanya boleh kelas 12 saja yang menempati, dan apabila terdapat kelas 11 dan kelas 10 yang kedatangan menempati wilayah tersebut maka akan kena teguran atau sanksi yang dibelikan oleh kakak kelas sebagai senior.

Para guru sudah berupaya supaya senioritas ini tidak terus berlanjut dan bisa membebaskan fasilitas sekolah untuk digunakan oleh semua kelas di SMA Negeri 2 Bandung. Setiap tahun para guru pasti selalu mengadakan sosialisasi mengenai hal tersebut dan melakukan upaya supaya tidak ada gap antara senior dan junior di sekolah. Namun, karena hal tersebut sudah menjadi budaya dan terus dilakukan setiap tahunnya, membuat guru dan pihak sekolah menjadi sulit untuk memberhentikan senioritas di SMA Negeri 2 Bandung.

3. Respons Sekolah terhadap Pergaulan Bebas

SMA Negeri 2 Bandung memberlakukan sistem *reward and punishment*, dimana apabila terdapat peserta didik yang berprestasi maka pihak sekolah akan memberikan reward dan sebaliknya, apabila peserta didik melakukan pelanggaran maka akan diberikan punishment supaya peserta didik mendapatkan efek jera dan tidak mengulangi pelanggaran tersebut. Namun, semenjak pembayaran SPP diberhentikan dan sekolah menjadi gratis sistem reward and punishment menjadi sedikit berbeda. Dahulu, saat terdapat peserta didik yang

berprestasi, misalnya siswa yang mendapatkan peringkat satu setiap kelasnya, maka akan dibebaskan dari pembayaran SPP selama dua bulan. Namun, karena saat ini sekolah sudah gratis, jadi siswa yang mendapatkan peringkat satu di setiap kelas tidak bisa merasakan hal tersebut, saat ini reward yang diberikan oleh guru-guru yaitu dalam bentuk apresiasi yang biasanya diumumkan saat selesai upacara di lapangan, karena saat pihak sekolah sudah tidak memiliki dana.

Apabila peserta didiknya kedapatan melakukan pergaulan bebas, maka pihak sekolah akan memberikan punishment. Biasanya guru dibidang kesiswaan yang akan memberikan punishment tersebut, sesuai dengan peraturan sekolah yang ada, lalu terdapat penangan juga dari guru BK kepada peserta didik yang melakukan pergaulan bebas. Punishment yang diberikan adalah hukuman yang mendidik dan bermanfaat juga bagi siswa-siswinya. Contohnya adalah apabila terdapat peserta didik yang terlambat ke sekolah, biasanya akan diberikan hukuman berupa lari beberapa putaran di lapangan, dan apabila dibulan ramadhan maka peserta didik akan diberikan hukuman berupa mengaji terlebih dahulu sebelum diperbolehkan untuk memasuki kelas. Hal tersebut dilakukan untuk mendisiplinkan peserta didik supaya terus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah. Kemudian, apabila terdapat peserta didik yang melakukan pergaulan bebas seperti, berkelahi, bullying, pacaran yang berlebihan, merokok, dan lain sebagainya, biasanya akan ada sangkut pautnya dengan guru BK, sedangkan guru mata pelajaran biasanya hanya sekedar menegur saja dan akan diambil alih oleh guru BK yang akan menanganinya. Biasanya guru BK akan melakukan pendekatan kepada peserta didiknya yang melakukan kenakalan tersebut, dan akan memanggil orang tuanya, kemudian memberikan hukuman sesuai dengan peraturan sekolah yang berlaku, misalnya dalam bentuk skorsing. Saat ini di SMA Negeri 2 Bandung sudah tidak melakukan kekerasan secara fisik, seperti memukul atau mencubit. Saat ini evaluasi dari program-program yang dilakukan sekolah sebagai bentuk upaya untuk pembentukan karakter peserta didiknya sudah sekitar 50% berhasil, dan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukannya wawancara kepada guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Negeri 2 Bandung mengenai upaya guru dalam membentuk pendidikan karakter untuk mengurangi kenakalan remaja, dapat disimpulkan bahwa guru disekolah tersebut berupaya memberikan pendidikan karakter melalui berbagai program yang dilakukan, baik dari segi sosial, spiritual, dan moral. SMA Negeri 2 Bandung membuat program seperti rutinitas membaca Al-Qur'an setiap hari sebelum dimulainya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebagai bentuk pendidikan karakter dari segi spiritual. Lalu ada

juga berbagai acara yang diselenggarakan seperti pentas seni dan perlombaan untuk melatih pendidikan sosial peserta didiknya. Kemudian dari segi moralnya, bisa dilakukan di dalam kelas melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru, seperti pekerjaan kelompok yang akan meningkatkan kerja sama, toleransi, dan sikap leadership.

Terdapat Beberapa kenakalan remaja yang umum terjadi di SMA Negeri 2 Bandung, yaitu perkelahian, pelanggaran tata tertib, dan senioritas yang sudah turun temurun dilakukan. Kenakalan remaja tersebut yang paling umum dilakukan dan ada setiap tahunnya, dari pihak guru dan sekolah tentunya memiliki upaya dan respon terhadap kenakalan remaja.

Upaya yang dilakukan untuk mengurangi kenakalan remaja dari guru SMA Negeri 2 Bandung selain melalui program-program pendidikan karakter, dilakukan juga sistem reward and punishment, dimana peserta didik yang mendapat prestasi akan mendapatkan reward dan yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan hukuman, meskipun menurut narasumber kami saat ini reward yang diberikan pihak sekolah kepada peserta didik yang berprestasi sudah tidak terlalu terlihat lagi. Sedangkan respon guru apabila mendapati peserta didiknya melakukan kenakalan remaja, tentunya akan menegurnya terlebih dahulu. Guru mata pelajaran biasanya tidak terlalu merespon, dan melaporkannya ke pihak Bimbingan Konseling (BK) sehingga dalam hal ini, guru BK yang lebih banyak mengambil peran, seperti melakukan home visit, pendekatan, dan pemanggilan orang tua peserta didik. Saat ini evaluasi program yang dilakukan sebesar 50% berhasil untuk mengurangi kenakalan remaja di lingkungan sekolah, jumlah ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sebagai penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah berkontribusi dalam penulisan jurnal ini, yaitu Ibu Sopiya, M.Pd. selaku guru BK di SMAN 2 Bandung yang menjadi narasumber dalam penulisan artikel ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada penulis serta pembimbing saya, yaitu Ibu Dr. Welsi Damayanti, S.pd., M.pd. dan Ibu Istiqomah Putri Lushinta, M.pd. yang telah memberikan dukungan dan wawasan berharga. Tanpa kerja keras dan kontribusi Anda, jurnal ini tidak akan mungkin terwujud. Terima kasih atas dedikasi dan kolaborasi yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, Bambang dan Enny Dwi Lestariningsih. 2010. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. Jurnal Bangun Rekaprima Vol.03/2. Issue?34-42.
- Dewi, S. L. dan Harits, A. B. (2019). Analisis Bimbingan Guru dalam Penguatan Pendidikan. Joyful Learning Journal. 8 (1), 1-5.

- Hermawan (2017). Pendidikan Islam sebagai Alat Rekayasa Sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15 (2).
- Hikmasari, D. N. dkk. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara*. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6 (1), 19-31.
- Judithia, D. (2019). Proses Adaptasi Ikatan Mahasiswa Fakfak Di Kota Bandung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 54-69.
<https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1558/>
- Munir, A. (2010). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pedagogia.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam...?
- Setiawan, F., Taufiq, W., Lestari, A. P., Restianty, R. A., & Sari, L. I. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62-71.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176-187.
- Suryawan, I. G. A. J. (2016). Cegah Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 64-70.
- Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44-51.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Zaenudin, Din. 2004. Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam. Jakarta: Almahwardi Prima
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03)halaman?.
- Widaningsih, E. (2018). Pendidikan Karakter Pada taman Kanak-kanak Kenapa Tidak?. *Cakrawala Dini (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, 3 (2), 1-12.
- Yusmita, E. N. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan karakter di SD Kreatif Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. 3 (2), 152-166.